

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI PADA TUNA RUNGU DI SMK
INKLUSI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi*



Oleh:

FELLICIA AYU SEKONDA

NIM.72450

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA TUNA RUNGU DI SMK INKLUSI KOTA PADANG

Nama : Fellicia Ayu Sekonda
Nim : 72450
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Prof. Dr. Hj. Neviyarni S., M.S.

Dr. Afif Zamzami, M.Psi.

NIP.19551109 198103 2 003

NIP.19520207 197903 1 002

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan
Kepercayaan Diri pada Tuna Rungu di SMK Inklusi
Kota Padang**
Nama : Fellicia Ayu Sekonda
NIM : 72450
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Hj Neviyarni S, M.S.	1. _____
2. Sekretaris	: Dr. Afif Zamzami, M.Psi.	2. _____
3. Anggota	: Rinaldi, S.Psi., M.Si.	3. _____
4. Anggota	: Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog.	4. _____
5. Anggota	: Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psikolog.	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2011

Yang Menyatakan,

Fellicia Ayu Sekonda

ABSTRAK

Fellicia Ayu Sekonda : Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Tuna Rungu di SMK Inklusi Kota Padang

**Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Neviyarni S, M.S.
2. Dr. Afif Zamzami, M.Psi.**

Ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, terkadang membuat siswa tuna rungu merasa canggung untuk memulai berkomunikasi, mereka takut lawan bicaranya tidak bisa mengerti apa yang mereka sampaikan, karena itu mereka sering menghindari situasi tersebut. Apalagi mereka bersekolah di sekolah inklusi ini, dimana semua teman-temannya memiliki kondisi fisik yang normal sedangkan mereka menderita gangguan dalam pendengaran. Salah satu dampak psikologis dari penyandang tuna rungu adalah gangguan kepercayaan diri. Bagi mereka yang mempunyai masalah kurang percaya diri, salah satu cara untuk mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut mereka memerlukan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.

Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dimana penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain. Subjek penelitian berjumlah 9 orang siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang yang diperoleh dengan metode *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial dan skala kepercayaan diri. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Statistic Correlation Rank Spearman*. Semua perhitungan dalam analisis data menggunakan program SPSS versi 17,0 *for Windows*.

Hasil pengolahan data diperoleh korelasi $r = 0.695$, $p = 0,038$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.

Kata kunci : Dukungan Sosial, Kepercayaan Diri

ABSTRACT

Fellicia Ayu Sekonda : ***The Relationship Between Social Support And Self Confidence Of A Deaf Students In The Inclusion High School***

Advisor : ***1. Prof. Dr. Hj Neviyarni S, M.S.***
2. Dr. Afif Zamzami, M.Psi.

The limitation to communicate sometimes make deaf students feel ashamed to start a communication with others, because they are afraid other people cannot understand what they said. Therefore, they prevent the situation. The condition that they studied in inclusion school make them feel lower than others considered they have hearing limitation than other normal kids. One of psychological effect of a deaf students is self confidence problem. To them who have self confidence problem, they need social support to solve them. This research aimed to see the relationship between social support and self confidence in the deaf students in inclusion Vocational High School in Padang.

The research design is quantitative correlation, whereas correlation research is a type of research that observe the relation between one or some variables with other variables. The research's subjects are 9 students of inclusion Vocational High School in Padang, which chosen with total sampling method. Data collecting did using social support scale and self confidence scale. The result data analyzed by using Statistic Correlation Rank Spearman. All of counting progress in data analyzing using SPSS program 17,0 version for Windows.

Data processing results r correlation = 0.695, $p=0,038$ ($p<0,05$), shown that the hypothesis accepted. It means that there is positive and significant relation between social support and self confidence of the deaf students in inclusion Vocational High School in Padang.

Keywords : *Social Support, Self Confidence*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Tuna Rungu di SMK Inklusi Kota Padang”. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Psikologi di Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Bapak Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas pendidikan, perhatian, dan kemudahan selama penulis mengikuti jenjang perkuliahan yang Bapak berikan.
3. Bapak Afif Zamzami, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku Sekretaris Program Studi psikologi dan beserta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Hj Neviyarni S, M.S., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog., Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, Ibu Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
7. Ibu Yet yang telah bersedia membantu peneliti dalam mengurus masalah yang berhubungan dengan surat-menyurat.
8. Bapak Abdullah, S.Pd. sebagai Kepala SMKN 8 dan Bapak Drs. Jamaris sebagai Kepala SMKN 4 Kota Padang.
9. Orang tua penulis atas kasih sayangnya yang tak ternilai harganya, dukungan yang sangat besar baik moril maupun materil serta do'a yang selalu menyertai peneliti.
10. Rekan-rekanku angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a, dukungan dan masukan yang sangat berguna untuk skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

Padang, Januari 2011

Fellicia Ayu Sekonda

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Peneliti.....	9
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kepercayaan Diri.....	10
1. Pengertian Kepercayaan Diri	10
2. Ciri-ciri Percaya Diri	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	12
B. Dukungan Sosial	16
1. Pengertian Dukungan Sosial	16
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	17
3. Sumber Dukungan Sosial.....	18
C. Tuna Rungu.....	19
1. Pengertian Tuna Rungu.....	19

2. Faktor-Faktor Penyebab Ketunarunguan.....	20
3. Karakteristik Tuna Rungu.....	21
D. Kaitan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Tuna Rungu.....	22
E. Kerangka Pikiran.....	24
F. Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Desain Penelitian.....	25
B. Definisi Operasional.....	25
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Prosedur Penelitian.....	30
F. Uji Coba Skala Penelitian.....	31
G. Teknik Analisa Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	36
B. Analisis Data	47
C. Pembahasan	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. SMK Inklusi Kota Padang.....	26
2. Skor Pilihan Jawaban Skala Kepercayaan Diri.....	27
3. <i>Blue Print</i> Jawaban Skala Kepercayaan Diri	28
4. Skor Pilihan Jawaban Skala Dukungan Sosial.....	29
5. <i>Blue Print</i> Jawaban Skala Dukungan Sosial	30
6. Indeks Korelasi.....	35
7. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri	36
8. Rumusan Ke dalam 3 Kategori Skala.....	37
9. Kriteria Kategori Skala Kepercayaan Diri dan Distribusi Skor Subjek..	37
10. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kepercayaan Diri.....	40
11. Kriteria Kategori Skala Dukungan Sosial dan Distribusi Skor Subjek...	43
12. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Dukungan Sosial.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proporsi Data Kepercayaan Diri	38
2. Histogram Proporsi Data Aspek Kepercayaan Diri	41
3. Proporsi Data Dukungan Sosial	43
4. Histogram Proporsi Data Dukungan Sosial	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Skala Penelitian	1
2. Skala Setelah Uji Coba.....	9
3. Instrumen Penelitian	17
4. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	30
5. Frekuensi	38
6. Hasil Uji Hipotesis	41
7. Tabulasi Uji Validitas.....	42
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacatan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh setiap orang. Kecacatan bagi kebanyakan orang merupakan suatu masalah yang sangat berat serta dapat menghambat cita-cita dan aktivitas. Pada dasarnya menjadi cacat merupakan sebuah perubahan kondisi fisik ataupun bentuk fisik seseorang. Perubahan yang terjadi menyebabkan individu tersebut merasa tertekan dan merupakan masa yang sulit untuk memahami keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan data Susenas tahun 2003, penyandang cacat di Indonesia berjumlah 1,48 juta orang (0,7% dari jumlah penduduk Indonesia). Sedangkan jumlah penyandang cacat usia sekolah (5-18 tahun) berjumlah 21,42% dari seluruh penyandang cacat (Munawir Yusuf, 2007). Sejak dikeluarkannya SE Dirjen Dikdasmen no. 380/C.C6/MN/2003, Direktorat Pendidikan Luar Biasa telah mengembangkan sekolah-sekolah inklusi menjadi 600 sekolah dan mendidik 9.492 peserta didik berkebutuhan khusus.

Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan.

Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (dalam

Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak tidak normal (berkelainan) yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Bentuk pendidikan inklusif ini salah satunya dapat ditemui di kota Padang, Sumatera Barat. Untuk tingkat menengah sekolah inklusi hanya terdapat di SMK. SMK adalah suatu lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan berbagai layanan pendidikan kejuruan yang permeabel dan fleksibel secara terintegrasi antara jalur dan jenjang pendidikan. Untuk itu siswa yang mengalami kekurangan fisik bisa mendapatkan pengetahuan serta mendapatkan ketrampilan sesuai dengan bidangnya untuk meningkatkan kemandirian siswa tersebut.

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1997, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan sesuatu secara layak yang terdiri dari penyandang cacat fisik (penyandang cacat mata atau tunanetra dan penyandang cacat rungu atau wicara, tuna daksa atau tubuh), penyandang cacat mental (penyandang cacat mental eks psikotik dan penyandang cacat mental retardasi), serta penyandang cacat fisik dan mental. Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada penyandang cacat tuna rungu.

Menurut Moores (dalam Magunsong, 2009:82) ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam bicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas. Dari pengertian tuna rungu diatas, ketidakmampuan mendengar dan berbicara (berkomunikasi) adalah permasalahan yang dimiliki oleh para penyandang tuna rungu. Hal ini

diperkuat oleh Mangunsong (2009:79) oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tuna rungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Rakhmat (2005:109) menyatakan bahwa orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, ia takut orang akan mengejeknya atau menyalahkannya. Hal ini juga terlihat pada anak tuna rungu. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru di sekolah inklusi (tanggal 8 Juli 2010) juga memperlihatkan bahwa anak tuna rungu yang pendiam juga memiliki kepercayaan diri yang kurang contohnya anak tersebut suka menghindar dari keramaian dan suka berdiam diri sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMK 8 Kota Padang (tanggal 8 Juli 2010), ditemukan indikasi rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki siswa tuna rungu. Seperti pada salah satu siswa dimana siswa tersebut tidak mau bergaul dengan teman lain, dia hanya berteman dengan teman sebangkunya saja. Ketika peneliti ingin bertanya, siswa tersebut menghindar dan berbicara dengan teman dekatnya tersebut. Setelah itu temannya berkata kepada peneliti bahwa dia tidak mau di ganggu. Ketika dikelas jika ia ingin bertanya kepada gurunya, ia meminta bantuan kepada teman sebangkunya untuk menanyakannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti ke pada guru pembimbing di SMK inklusi (tanggal 8 Juli 2010) masalah yang paling utama pada tuna rungu adalah kurang percaya diri. Terutama ketidakmapuannya untuk berkomunikasi dengan

orang lain, terkadang mereka merasa canggung untuk memulai berkomunikasi, mereka takut lawan bicaranya tidak bisa mengerti apa yang mereka sampaikan, karena itu mereka sering menghindari situasi tersebut. Apalagi mereka bersekolah di sekolah inklusi ini, dimana semua teman-temannya memiliki kondisi fisik yang normal sedangkan mereka menderita gangguan dalam pendengaran.

Berdasarkan fenomena diatas salah satu dampak psikologis dari penyandang tuna rungu adalah gangguan kepercayaan diri. Menurut Sieler (dalam Alias dan Hafizah, 2009:1) kepercayaan diri adalah sebuah karakteristik individu yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pikiran positif atau realistis dalam melihat diri mereka sendiri atau dalam situasi dimana individu itu berada. Hal ini mengacu pada harapan seseorang atau kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu dan sangat berpengaruh dalam faktor memastikan potensi seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki pandangan yang realistis tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka yang membuat ketekunan dalam usaha mereka.

Menurut Hurlock (1995) bagi penyandang cacat fisik yang mempunyai masalah kurang percaya diri, salah satu cara untuk mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut mereka memerlukan bantuan pihak lain. Penderita tuna rungu membutuhkan dukungan dan dorongan dari pihak lain, terutama keluarga sebagai orang terdekat, untuk dapat melakukan penyesuaian diri dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Dukungan sosial merupakan konsep yang relatif baru dan merupakan tindakan menolong yang diperoleh melalui hubungan interpersonal dengan orang-

orang disekitar individu yang memiliki arti bagi individu tersebut. Bagi tuna rungu, dukungan sosialnya bisa diperoleh dari keluarga, teman dan guru disekolahnya. Cobb, dkk (dalam Sarafino, 2002:98) berpendapat bahwa dukungan sosial berkenaan dengan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang datang dari orang lain maupun kelompok. Dukungan ini berasal dari beberapa sumber yaitu orang terdekat atau yang dicintai, keluarga, teman serta rekan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah di SMK inklusi (tanggal 10 Juli 2010), sekolah inklusi ini adalah sekolah dimana siswa yang memiliki keterbatasan khusus ditempatkan di sekolah dan mengikuti pendidikan dengan anak normal secara penuh dan guru kelas memiliki tanggung jawab utama dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini, untuk itu kita memberikan dukungan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat bersaing dengan anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang normal. Agar mereka bisa menyesuaikan diri, berprestasi tidak merasa rendah diri dan optimis dalam memandang kehidupan dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing bernama Ibu Zul di SMK 8 (tanggal 10 Juli 2010) ada beberapa anak tuna rungu yang memiliki kepercayaan diri tinggi, hal ini bisa dilihat dari hubungan interpersonal anak tersebut dengan teman-temannya. Tidak hanya dengan teman sesama tuna rungu mereka juga akrab dengan teman mereka yang normal. Bahkan teman sekelasnya pun juga memberikan dukungan yang baik terhadap anak tersebut.

Dari hasil wawancara pada (tanggal 10 Juli 2010) dengan salah satu anak tuna rungu yang saat wawancara dibantu dengan salah seorang teman yang mengerti bahasa tuna rungu tersebut, dia berpendapat peran guru pembimbing sangatlah penting. Terutama pada saat tahun-tahun pertama sekolah, menurut anak tersebut guru pembimbing selalu memotivasi dia agar tidak merasa minder dan percaya pada kemampuan diri sendiri, sehingga pada saat ini dia tidak merasa rendah diri lagi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Teman-teman juga bisa menerima keadaannya, apalagi teman dalam sekelompok. Selain guru dan teman-teman, keluarga juga memberikan perhatian yang khusus padanya, memberikan saran-saran dan nasehat.

Orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (1983) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Berdasarkan adanya kepercayaan diri dan dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman, guru serta lingkungan sosial yang seimbang bagi siswa tuna rungu, diharapkan baginya memiliki kepercayaan diri yang baik sehingga dapat bersosialisasi secara lebih baik sebagai bentuk interaksi sosial pada masyarakat luas. Kepercayaan diri bukan suatu hal yang mudah, karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat kita yang kurang bisa menerima keberadaan anak yang tuna rungu secara wajar. Untuk membangun kepercayaan diri sampai masyarakat mengerti dan memahami bahwa tuna rungu juga memiliki hak dan kebutuhan

yang sama seperti layaknya orang-orang yang normal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada tuna rungu di SMK inklusi?

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Tuna rungu memiliki hambatan dalam berkomunikasi.
2. Hambatan berkomunikasi membuat siswa tuna rungu sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
3. Keterbatasan dalam mendengar dan berbicara pada tuna rungu membuatnya kurang percaya diri.
4. Siswa tuna rungu sulit menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah.
5. Rendahnya dukungan sosial yang diberikan membuat tuna rungu merasa rendah diri.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana dukungan sosial berperan dalam pembentukan kepercayaan diri pada tuna rungu di SMK inklusi.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK Inklusi?

2. Bagaimanakah gambaran pada aspek kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK Inklusi?
3. Bagaimanakah gambaran dukungan sosial pada siswa tuna rungu di SMK Inklusi?
4. Bagaimanakah gambaran pada aspek dukungan sosial pada siswa tuna rungu di SMK Inklusi?
5. Bagaimanakah hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK Inklusi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.
2. Untuk menggambarkan tingkat pada aspek kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.
3. Untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial pada siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.
4. Untuk menggambarkan tingkat pada aspek dukungan sosial pada siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.
5. Menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK inklusi Kota Padang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana ilmu psikologi khususnya psikologi sosial. Serta dijadikan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti kembali di bidang ini.

2. Secara praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SMK inklusi untuk memberikan dukungan sosial pada siswa tuna rungu agar kepercayaan diri mereka meningkat.
- b. Orang tua yang memiliki anak yang menderita tuna rungu agar selalu memberikan bimbingan dan dukungan moril kepada mereka, agar mereka tidak merasa rendah diri.
- c. Siswa yang menderita tuna rungu agar lebih dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan tidak perlu merasa rendah diri karena memiliki keterbatasan fisik.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Andayani dan Afiatin, 1996:23) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Walgito (dalam Andayani dan Afiatin, 1996:24) menyimpulkan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, melalui interaksi sosial individu akan melihat keadaan dirinya, lalu berpikir bagaimana orang lain menilai dirinya, dan akhirnya timbul perasaan bangga atau kecewa akan dirinya serta adanya kemampuan penglihatan, perasaan, pemikiran manusia terhadap dirinya sehingga mengakibatkan seseorang menyadari siapa dirinya.

Sieler (dalam Alias dan Hafizah, 2009:1) kepercayaan Diri sendiri adalah sebuah karakteristik individu yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pemikiran positif atau realistis dalam melihat diri mereka sendiri atau dalam situasi dimana individu itu berada. Menurut Stevens (dalam Alias dan Hafizah, 2009:1) hal ini mengacu pada harapan seseorang atau kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu dan sangat berpengaruh faktor dalam memastikan potensi seseorang . Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki pandangan yang realistis tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka yang membuat mereka ketekunan dalam usaha mereka.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian individu yang berfungsi mendorong individu dalam meraih kesuksesan dan berfikir positif serta realistis melalui hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, bekerja secara efektif, serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.

2. Ciri-ciri Percaya Diri

Menurut Lauster (dalam Andayani dan Afiatin, 1996:24) ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) adalah:

- a. Memiliki rasa aman; terbebas dari perasaan takut dan ragu-ragu terhadap situasi atau orang-orang di sekelilingnya.
- b. Yakin pada kemampuan diri sendiri; merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, dan tidak mudah untuk terpengaruh orang lain.
- c. Tidak mementingkan diri sendiri dan toleran; mengerti kekurangan yang ada pada dirinya dan dapat menerima pandangan dari orang lain.
- d. Ambisi normal, Ambisi merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri cenderung memiliki sikap ambisi yang tinggi. Mereka selalu berpikiran positif dan berkeyakinan bahwa mereka mampu untuk melakukan sesuatu. Ambisi yang disesuaikan dengan kemampuan, tidak ada kompensasi dari ambisi

yang berlebihan, dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.

- e. Mandiri; tidak tergantung pada orang lain dan tidak memerlukan dukungan orang lain dalam melakukan sesuatu.
- f. Optimis; memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri untuk dapat merasa nyaman, aman yakin kepada diri sendiri, tidak yakin orang lain selalu lebih baik melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka dikemudian hari, menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga mampu meraihnya tidak merasa minder ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, memiliki kesadaran adanya kegagalan dan melakukan kesalahan merasa nyaman dengan diri sendiri, dan tidak khawatir dengan yang dipikirkan orang lain serta memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Salah satu aspek pribadi yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang adalah aspek kepercayaan diri. Setiap individu sangat memerlukan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, dan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock (2003:336-339) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

a. Penampilan fisik

Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat/kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang memiliki cacat / kelainan fisik tertentu.

b. Penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, karena penerimaan sosial atau penilaian teman sebaya yang positif akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek secara positif.

c. Faktor orang tua dan keluarga

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan batasan tertentu serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

d. Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik dan meningkat sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya dirinya.

Menurut Middelbrook (dalam Suniatul dan Siti Azizah, 2010:41-42) ada beberapa hal yang mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu:

a. Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi pertama yang dikenal oleh individu. Di dalam lingkungan keluarga dikembangkan pelajaran pertama tentang hidup individu.

b. Pola Asuh.

Faktor pola asuh memegang peranan vital pada individu, karena asuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga merupakan faktor utama yang besar pengaruhnya bagi perkembangan individu pada masa yang akan datang.

c. Figur Otoritas.

Individu membutuhkan seseorang sebagai figure otoritas atau panutan yang menjadikan acuan bagi perilaku individu.

d. Hereditas.

Individu yang lahir dari keluarga sehat fisik dan mental maka mempunyai kecenderungan baik pula akan rasa percaya diri individu dan begitupun sebaliknya.

e. Jenis kelamin.

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menentukan peran masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya. Perlakuan orang tua dalam keluarga yang membedakan antara laki-laki dan perempuan merupakan awal mula perbedaan dalam pembentukan konsep diri bagi seseorang. Konsep diri ini akan membawa pengaruh yang besar pada pembentukan rasa percaya diri.

f. Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan cukup besar terhadap keberhasilan seseorang, karena pendidikan mampu mempengaruhi seseorang terhadap kehidupan sosialnya. Dengan pendidikan akan membuat individu makin kaya akan ilmu pengetahuan dan pengalaman, sehingga wawasan bertambah luas dan membuat individu makin mantap dalam perbuatannya. Hal ini mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

g. Peranan fisik.

Individu memiliki penampilan fisik yang menarik, seringkali dicari sebagai teman bila dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik. Disamping itu orang-orang cenderung dapat lebih toleransi dalam bersikap maupun memberikan penilaian terhadap orang yang memiliki penampilan yang menarik.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Sarason dkk (1983) dukungan sosial yaitu orang-orang yang dipercaya dapat membantu, menghargai serta mencintai seseorang ketika orang tersebut menghadapi masalah. Dengan demikian individu mengetahui bahwa orang lain memperhatikan, menghargai dan mencintai dirinya. Cobb, dkk (dalam Sarafino, 2002:98) berpendapat bahwa dukungan sosial berkenaan dengan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang datang dari orang lain maupun kelompok. Dukungan ini berasal dari beberapa sumber: orang terdekat atau yang dicintai, keluarga, teman serta rekan kerja.

Cohen dan Syme (dalam Huurre, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perhatian terhadap individu dari orang lain yang bisa mempengaruhi kesejahteraan individu. House dan Kahn (dalam Huurre, 2000) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan menolong dan dorongan yang diperoleh melalui hubungan interpersonal dengan orang-orang disekitar individu yang memiliki arti bagi individu tersebut dalam menghadapi masalahnya.

2. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Cohen (dalam Sarafino, 2002:99) menyebutkan bentuk-bentuk dukungan sosial yaitu adanya dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan.

a. Dukungan Emosional

Adalah dukungan yang diterima individu dari orang-orang disekitarnya dalam bentuk penghargaan, kasih sayang, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik masalah pribadi atau masalah yang berkaitan dengan studi.

b. Dukungan Informatif

Adalah dukungan yang diterima individu dalam bentuk informasi, nasihat dan saran yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani hidupnya.

c. Dukungan Instrumental

Adalah dukungan yang diterima individu melalui waktu, uang, alat, tenaga, dan modifikasi lingkungan yang tersedia untuk menolong individu.

d. Dukungan Penghargaan

Adalah dukungan yang diterima individu dalam bentuk penilaian, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilakunya dalam kehidupan sosial.

3. Sumber Dukungan Sosial

Menurut Sidney Cobb (dalam Sarafino 2002:99) dukungan sosial berasal dari beberapa sumber yaitu orang terdekat atau yang dicintai, keluarga, teman serta rekan kerja.

a. Dukungan Orangtua

Keluarga adalah inti masyarakat. Melalui orangtua, anak mengenal kehidupan dan pendidikan. Peran dan tugas dari orangtua adalah memberi perhatian terhadap kehidupan sekolah anak, menghargai usaha anak, mendengarkan dan membantu setiap masalah anak, mempunyai pengaruh yang positif pada aspirasi pendidikan prestasi anak dan lainnya.

b. Dukungan dari Guru

Guru dapat membantu mengarahkan tujuan siswa, mendengarkan masalah yang sedang dihadapi, baik masalah pribadi maupun akademik.

c. Dukungan dari teman

Lingkungan lain setelah keluarga adalah lingkungan bersama teman-teman. Pada masa remaja, pergaulan dengan teman-teman jauh lebih banyak daripada dengan keluarga. Bantuan dari teman-teman meningkatkan persahabatan, kehangatan berteman, saling membantu, dan saling menerima. Remaja memerlukan pergaulan, *support*, *guidance* dari teman-temannya.

C. Tuna Rungu

1. Pengertian Tuna Rungu

Anak dengan gangguan pendengaran (tuna rungu) seringkali menimbulkan masalah tersendiri. Menurut Mangunsong (2009:66) yang dimaksud dengan anak tuna rungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Menurut Moores (dalam Mangunsong, 2009:82) ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas.

Menurut Mangunsong (2009:83-84) berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang ditunjukkan dalam satuan desibel (dB), tuna rungu dibagi dalam lima kelompok berikut :

- a. Kelompok 1 : Hilangnya pendengaran yang ringan (20 – 30 dB). Orang-orang yang kehilangan pendengaran sebesar ini mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (*borderline*) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal.
- b. Kelompok 2 : Hilangnya pendengaran yang marginal (30 – 40 dB). Orang-orang dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan untuk mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar namun harus dilatih.

- c. Kelompok 3 : Hilangnya pendengaran yang sedang (40 – 60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- d. Kelompok 4 : Hilangnya pendengaran yang berat (60 – 75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebaga tuli secara edukatif. Mereka berada pada ambang batas sulit mendengar dengan tuli.
- e. Kelompok 5 : Hilangnya pendengaran yang parah (> 75 dB). Orang-orang yang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga. Meskipun didukung dengan alat bantu dengar sekalipun. Menurut pembagian tingkat kehilangan pendengaran tersebut di atas, kelompok 1, 2 dan 3 tergolong sulit mendengar. Sedangkan kelompok 4 dan 5 tergolong tuli.

Berdasar uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tuna rungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas sehingga anak mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu.

2. Faktor-Faktor Penyebab Ketunarunguan

Somantri, (2006:94) menjabarkan penyebab ketunarunguan terdiri atas beberapa faktor, yaitu :

(1) Pada saat sebelum dilahirkan

- a. Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, *dominant genes*, *recessive gen* dan lain-lain.
- b. Sebab penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama, misal : *rubella*, *moribili* dan lain-lain.
- c. Sebab keracunan obat-obatan; pada saat kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, atau ibu seorang pecandu alkohol.

(2) Pada saat kelahiran

- a. Pada saat melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- b. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya

(3) Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

- a. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri*, *morbili* dan lain-lain.
- b. Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- c. Sebab kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.

3. Karakteristik Tunarungu

Menurut Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2009:85) ketunarunguan tampak dari simptom-simptom :

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- b. Kegagalan berespons apabila diajak berbicara
- c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- d. Mengalami keterbelakangan di sekolah

Berdasar uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik tuna rungu yaitu ketidakmampuannya dalam memusatkan perhatian, mengalami kesulitan apabila diajak berbicara, apabila hendak berbicara sering menggunakan tangannya, sering meminta lawan bicaranya untuk mengulang kalimat-kalimat yang tidak ia ketahui, sering melamun, terkadang terlihat sangat agresif, perkembangan sosialnya mengalami hambatan serta mengalami keterbelakangan di sekolah.

D. Kaitan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Tuna Rungu

Menurut Moores (dalam Magunsong, 2009:82) ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam bicara atau bunyi-bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas. Dari pengertian tuna rungu diatas, ketidakmampuan mendengar dan berbicara (berkomunikasi) adalah permasalahan yang dimiliki oleh para penyandang tuna rungu. Hal ini diperkuat oleh Mangunsong (2009:79) oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tuna rungu yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena diatas salah satu dampak psikologis dari penyandang tuna rungu adalah gangguan kepercayaan diri. Menurut Sieler (dalam

Alias dan Hafizah, 2009:1) kepercayaan diri adalah sebuah karakteristik individu yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pikiran positif atau realistis dalam melihat diri mereka sendiri atau dalam situasi dimana individu itu berada. Hal ini mengacu pada harapan seseorang atau kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu dan sangat berpengaruh dalam faktor memastikan potensi seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memiliki pandangan yang realistis tentang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka yang membuat ketekunan dalam usaha mereka.

Menurut Rakhmat (2005:109) menyatakan bahwa orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, ia takut orang akan mengejeknya atau menyalahkannya. Hal ini juga terlihat pada anak tuna rungu. Menurut Hurlock (1995:236) bagi mereka yang mempunyai masalah kurang percaya diri, salah satu cara untuk mengatasi rasa kurang percaya diri tersebut mereka memerlukan bantuan pihak lain. Bagi tuna rungu dukungan sosialnya bisa diperoleh dari keluarga, teman dan guru disekolahnya. Menurut Coopersmith (dalam Santrock, 2003:338) dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri adalah hubungan dengan orang tua dan teman sebaya

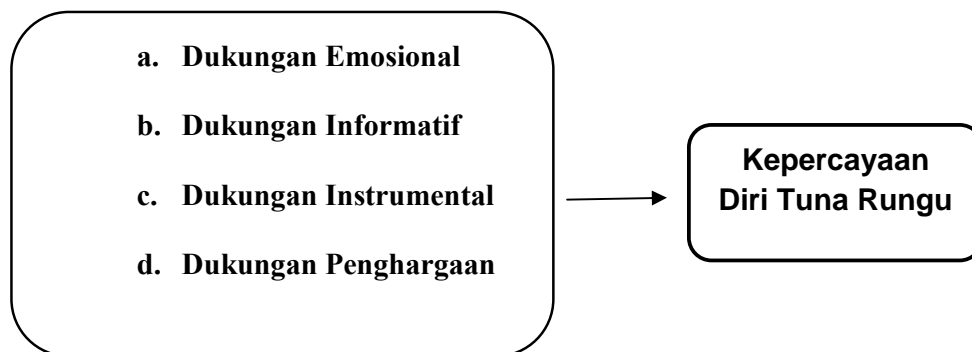
Dalam Santrock (2003:339) dukungan sosial sangat berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri. Seperti dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri. Sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa

lainnya. Dukungan orang dewasa dan teman sebaya serta orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam rasa percaya diri.

Dukungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepercayaan dirinya, hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal individu. Dari beberapa penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam pembentukan kepercayaan diri tuna rungu.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian Hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada tuna rungu adalah:



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Tuna Rungu di SMK Inklusi Kota Padang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa tuna rungu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di SMK inklusi pada tingkat sedang yaitu sebanyak 33,33% dan pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 66,67%. Secara umum hal ini menunjukkan bahwa siswa tuna rungu di sekolah inklusi memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.
2. Tingkat pada ke enam aspek kepercayaan diri yaitu keyakinan pada kemampuan sendiri, memiliki rasa aman, tidak mementingkan diri sendiri dan toleran, ambisi normal, mandiri dan optimis pada siswa tuna rungu di SMK inklusi dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tertinggi untuk aspek memiliki rasa aman, yaitu sebanyak 77,78%.
3. Tingkat dukungan sosial pada siswa tuna rungu di SMK inklusi pada tingkat rendah sebanyak 22,22%, pada tingkat sedang dukungannya adalah 33,33% dan pada tingkat tinggi dukungannya yaitu 44,45%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa tuna rungu memiliki dukungan sosial yang tinggi.
4. Tingkat pada ke empat aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan informatif, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tertinggi

untuk aspek dukungan informatif dan dukungan penghargaan, yaitu sebanyak 55,56%.

5. Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada siswa tuna rungu di sekolah inklusi dengan korelasi yang cukup yaitu 0.695, $p=0,038$ ($p<0,05$). Dengan demikian semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SMK inklusi untuk memberikan dukungan sosial dan membimbing siswa tuna rungu tersebut agar mereka lebih dapat meningkatkan kepercayaan diri. Guru pembimbing pada sekolah inklusi diharapkan dapat menjadi mediator antara sekolah dan keluarga sehingga pendidikan pada anak tuna rungu tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.
2. Orang tua diharapkan agar tidak perlu malu ataupun rendah diri karena mempunyai anak yang memiliki keterbatasan dalam mendengar bimbinglah mereka dan berikan mereka dukungan agar mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan mereka bisa tampil lebih percaya diri.
3. Siswa tuna rungu diharapkan agar mampu mengembangkan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri serta tidak menjadikan keterbatasan

yang dimiliki sebagai kelemahan dan selalu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

4. Peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas aspek-aspek yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat aspek-aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penelitian Ilmiah)*. Padang: UNP Press.
- Anita Wahyuningrum. (2006). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi*. Yogyakarta UII
- Budi Andayani dan Tina Afiatin. (1990). Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. No 2 Hal 23-30
- Diah Putri Ningrum. (2007). Pengaruh Penerimaan Orang tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tuna Rungu di Sekolah. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Semarang UNS.
- Edelbrock, Dorothy Marcia. (2004). Disease, Disability ,Service and Social Support Among Community-Dwelling people Aged 75 Years and Over: The Sydney Older Person Study. Queensland University: Queensland.
- Hadari Namawi. (1991). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huurre, Taina. (2000). Psychococial Development and Social Support Among Adolescents with Visual Impairment. University of Tampere: Tampere.
- Hurlock, E. B. (1995). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, edisi kelima. Erlangga : Jakarta.
- Indriyati. (2007). Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal. *Skripsi*. Semarang Universitas Negeri Semarang.
- JP. Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian*, terjemahan: D.H Gulo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Mangunharja. (1996). *Mengatasi Hambatan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Kanisius.